



VARIASI AKUSTIK KOSAKATA SERUPA BAHASA BALI DAN SUNDA: STUDI PRAAT

Zachira Nur Rizkia^{1*}, Aprilliyan Yulia Yusela², Alifia Hudzwah Nurhusna³,
Sri Wiyanti⁴

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas
Pendidikan Indonesia, 40154, Indonesia

E-mail Korespondensi: *jerawwznr@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas fonologi akustik, cabang linguistik yang menganalisis gelombang suara, dengan fokus pada perbedaan pengucapan kosakata serupa dalam Bahasa Sunda (BS) dan Bahasa Bali (BB). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengucapan kosakata serupa dalam bahasa Bali dan Sunda menggunakan perangkat lunak Praat melalui analisis durasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan komparatif, berdasarkan teori sistem bunyi konsonan dan diagram vokal bahasa Bali oleh Purwati (2013) dan teori sistem bunyi konsonan dan diagram vokal menurut Sudaryat (2013). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli menggunakan alat perekam suara dan aplikasi Praat sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat persamaan kosakata secara ortografis, terdapat perbedaan dalam makna, pengucapan, dan transkrip fonetiknya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh durasi pengucapan, penekanan saat pengucapan, dan tinggi rendahnya suara. Adapun persamaan kosakata antara bahasa Bali dan Sunda sebagian besar disebabkan oleh warisan bahasa proto (cognate).

Kata kunci: Bahasa Bali; Bahasa Sunda; Praat.

Abstract

This study examines acoustic phonology, a branch of linguistics concerned with the analysis of speech sound waves, by focusing on differences in the pronunciation of similar lexical items in Sundanese and Balinese. It aims to analyze the pronunciation of comparable vocabulary in both languages using the Praat software through duration analysis. The study employs a descriptive method with a comparative approach, grounded in the theory of the Balinese consonant sound system and vowel diagram proposed by Purwati (2013) and the Sundanese consonant sound system and vowel diagram described by Sudaryat (2013). Data were collected through interviews with native speakers using audio recording devices, with Praat serving as the primary research instrument. The findings reveal that despite orthographic similarities between certain lexical items in Sundanese and Balinese, differences exist in their meanings, pronunciations, and phonetic transcriptions, which are influenced by variations in articulatory duration, stress, and pitch, while the observed lexical similarities are largely attributed to their shared proto-language heritage (cognates).

Keyword: Balinese; Sundanese; Praat.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi. Melainkan juga sebagai sarana pembentuk dan penyampai ideologi, emosi, serta budaya. Melalui bahasa, manusia membangun relasi sosial, mewariskan nilai, dan membentuk identitas kolektif dalam masyarakat. Dalam hal ini kajian Ilmu Linguistik, khususnya Ilmu Fonologi, berperan penting dalam memahami realisasi bunyi bahasa serta variasinya dalam praktik komunikasi (Keraf, 1996). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem lambang. Akan tetapi, sebagai fenomena sosial dan kultural.

Indonesia merupakan negara multibahasa yang memiliki ratusan bahasa daerah dengan



karakteristik kebahasaan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai ruang yang kaya untuk kajian Linguistik Komparatif, terutama dalam menelusuri hubungan dan variasi antarbahasa daerah. Bahasa Bali dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa daerah besar yang memiliki jumlah penutur signifikan dan sejarah perkembangan yang panjang. Bahasa Bali digunakan tidak hanya di Pulau Bali, tetapi juga di sejumlah wilayah lain akibat mobilitas penduduk. Sedangkan bahasa Sunda, digunakan secara luas di wilayah Jawa Barat dan Banten. Kedua bahasa ini termasuk dalam rumpun Austronesia dan menunjukkan kekhasan fonologis yang menarik untuk dikaji (Adelaar & Himmelmann, 2005). Hal tersebut membuat kedua bahasa ini cukup menarik apabila dikaji lebih lanjut.

Bahasa Bali digunakan di beberapa wilayah, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Lampung, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari rumpun Austronesia. Bahasa Bali juga memiliki akar sejarah yang panjang, termasuk pengaruh dari bahasa proto-Melayu. Di sisi lain, bahasa Sunda adalah bahasa kedua dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia setelah bahasa Jawa, dan digunakan secara luas di Jawa Barat dan Banten. Meskipun berasal dari wilayah yang berbeda, kedua bahasa ini memiliki beberapa kesamaan kosakata secara ortografis. Persentase kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Bali adalah 41%. Angka persentase tersebut menempatkan hubungan kedua bahasa tersebut dalam kategori Keluarga Bahasa (Language Family) (Oktaviana & Junawaroh, 2024). Hal ini menunjukkan adanya hubungan historis dan linguistik yang mendalam, meskipun kedua bahasa telah berkembang secara independen dalam konteks budaya masing-masing.

Selain kesamaan kosakata, terdapat juga perbedaan menarik dalam pengucapan kata-kata antara bahasa Bali dan Sunda. Kosakata serupa dalam bahasa Bali dan Sunda tidak hanya memiliki perbedaan makna, tetapi juga pengucapan. Fenomena inilah menarik untuk diteliti. Keberadaan variasi dalam pengucapan suatu dialek dapat mencerminkan perbedaan budaya, kebiasaan berbicara, serta faktor historis dan geografis yang memengaruhi perkembangan bahasa. Selain itu, cara pengucapan kata-kata tersebut juga mencakup durasi, nada, dan kecepatan suara yang digunakan, yang mencerminkan ciri-ciri fonetik dan fonologis dari setiap bahasa. Perbedaan dalam cara mengucapkan suara vokal, konsonan, serta cara menaikkan dan menurunkan nada suara adalah salah satu tanda yang memisahkan suatu dialek atau bahasa dengan bahasa lainnya (Harahap & Al Fatih, 2024). Contohnya, kata *cai* dalam bahasa Sunda berarti “air,” tetapi dalam bahasa Bali memiliki arti “kamu.” Selain itu, durasi, intonasi, dan frekuensi suara yang digunakan dalam pengucapan kata-kata tersebut juga mencerminkan karakteristik fonetik ataupun fonetis masing-masing bahasa.

Melihat dari penelitian sebelumnya, ditemukan kesamaan pada penggunaan perangkat lunak Praat pada penelitian yang berjudul: *Analisis, Frekuensi, Durasi Dan Intensitas Suara Laki Laki Dan Perempuan Jawa menggunakan Perangkat Lunak Praat*, yang dilakukan oleh Pranoto dan *Analisis, Frekuensi, Intensitas, dan Durasi pada bahasa Turki oleh Speaker dan Non Speaker menggunakan Praat* yang dilakukan oleh Narhan, dkk. Pada penelitian tersebut diteliti frekuensi, durasi, intensitas awal, serta akhir pada perempuan dan laki laki atau pun bahasa Turki. Selain dalam bahasa Turki, aplikasi Praat juga dapat digunakan untuk menganalisis intensitas suara, frekuensi, ataupun durasi dalam bahasa lainnya baik formal ataupun non formal. Pada penelitian tersebut alat analisis Praat digunakan untuk mengukur intensitas suara dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan, penelitian ini hanya berfokus membahas perbedaan pengucapan dan persamaan kosakata dalam bahasa Sunda dan Bali dengan menggunakan perangkat lunak Praat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sebuah kebaharuan pada penelitian ini.

Terdapat pula penelitian relevan yang meneliti perbandingan antar bahasa, yang di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Ananta, dkk. pada tahun 2023 dengan judul *Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang*. Penelitian ini membandingkan perbedaan antara bahasa asing yaitu bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang berfokus pada perbedaan bunyi, vokal, konsonan, suara ganda, dan intonasi. Akan tetapi, penelitian ini tetap memiliki perbedaan yang signifikan yaitu pada pengucapan atau bunyi yang dikeluarkan pada orang-orang yang berbeda. Ananta, dkk. (2023), Perbedaan bahasa terjadi karena adanya asal usul bahasa yang berbeda. Hal ini menyebabkan aspek



kebahasaan kedua berbeda. Seperti halnya dengan bahasa Sunda dan Bali pada kata *cai*, kedua bahasa tersebut memiliki kosakata yang sama secara ortografis sama, akan tetapi secara bunyi atau pengucapan berbeda.

Meskipun begitu, penelitian mengenai perbandingan fonetik antara bahasa daerah di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada aspek semantik atau struktur gramatikal, sementara analisis akustik masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan fonetik akustik penting untuk mendukung dokumentasi bahasa daerah, pengembangan kajian fonologi, serta upaya mengurangi potensi miskomunikasi lintas budaya di masyarakat multibahasa (Suryani, 2017). Penggunaan perangkat lunak seperti Praat memungkinkan peneliti untuk menganalisis data fonetik secara objektif, seperti durasi, intensitas, dan frekuensi suara. Studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami variasi fonetik pada kosakata serupa dalam bahasa Bali dan Sunda. Hal tersebut dapat mendukung pengembangan kajian Linguistik Komparatif di Indonesia.

Berdasarkan paragraf sebelumnya, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimana perbedaan akustik, khususnya durasi, intensitas, dan pola suara, pada kosakata yang secara ortografis serupa dalam bahasa Bali dan bahasa Sunda? dan (2) apa implikasi perbedaan akustik tersebut terhadap makna dan persepsi penutur kedua bahasa? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonetik akustik tersebut secara sistematis serta memberikan kontribusi teoretis bagi kajian fonologi akustik dan linguistik komparatif di Indonesia. Selain itu, keberadaan dokumentasi variasi fonetik seperti ini dapat digunakan sebagai data penting dalam studi ilmu-ilmu lanjutan serta perencanaan kebijakan bahasa nasional yang menghargai keragaman (Jahrir, 2025). Hal tersebut membuat penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian Fonologi Akustik dan Linguistik Komparatif. Tetapi juga, memberikan wawasan praktis dalam mengurangi miskomunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks Indonesia yang multibahasa. Dengan memahami perbedaan dan persamaan fonetik bahasa Bali dan Sunda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan mengenai hubungan linguistik antarbahasa daerah di Indonesia serta peran bahasa dalam melestarikan identitas budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan fonetik antara bahasa Bali dan Sunda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan karakteristik bunyi. Perbandingan karakteristik bunyi yang dilakukan didasari dengan teori fonologi dan diagram vokal bahasa Bali dan Sunda yang dikemukakan oleh Purwati, dkk. (2013). Serta Sudaryat, dkk., (2013). Klasifikasi bunyi vokal dan konsonan dilakukan berdasarkan tempat dan cara artikulasi, sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (1989). Dengan menggunakan teori ini, penelitian difokuskan pada perbedaan durasi pada pengucapan kosakata serupa dalam kedua bahasa daerah. Demikian pula dengan pengaruhnya terhadap makna dan persepsi penutur bahasa.

Subjek penelitian terdiri dari tiga penutur asli bahasa Bali dan tiga penutur asli bahasa Sunda yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Penutur asli dipilih berdasarkan kriteria: (1) berasal dari wilayah inti bahasa (Bali dan Jawa Barat), (2) memiliki pengalaman berbicara sehari-hari dalam bahasa daerah masing-masing, dan (3) tidak terpengaruh oleh pengaruh bahasa lain dalam pengucapan. Dengan kriteria ini, dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan karakteristik asli dari kedua bahasa yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik wawancara seperti ini dilakukan dengan beberapa pendekatan berbeda, baik secara langsung maupun daring, untuk mengumpulkan data kosakata dasar (Safitri & Hendrokomoro, 2025). Informan nantinya akan diminta untuk mengucapkan daftar kosakata serupa yang telah dipilih berdasarkan kesamaan ortografis. Kesamaan ortografis didapatkan dari kamus bahasa daerah masing-masing. Akan tetapi, kata yang dipilih adalah kata yang berpotensi memiliki perbedaan makna dan pengucapan. Daftar kosakata ini mencakup kata-kata seperti *getih*, *cai*, dan *cicing*, yang diketahui memiliki perbedaan makna dan fonetik signifikan.

Selain itu, wawancara juga mencakup diskusi mengenai kebiasaan pengucapan dan konteks budaya yang memengaruhi cara berbicara informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam digital untuk merekam suara penutur asli, hal tersebut dilakukan untuk memastikan suara yang direkam memiliki kualitas yang baik dan bebas dari gangguan eksternal. Dan digunakan perangkat lunak Praat untuk menganalisis parameter fonetik yang kemudian, data diekstraksi ke dalam format visual seperti spektrogram untuk mempermudah analisis pada durasi. Praat merupakan sebuah program fonetik untuk menganalisis pada bunyi ujaran-ujaran tersebut yang bersifat manipulatif (Durao, 2007). Pengukuran durasi suara menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Pengukuran dilakukan pada tataran fonetik untuk mengidentifikasi perbedaan panjang waktu pengucapan setiap kata yang memiliki kesamaan ortografis. Durasi diukur dari awal hingga akhir produksi bunyi yang sesuai dengan kata yang dianalisis, sebagaimana ditunjukkan dalam spektrogram yang dihasilkan oleh Praat. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam format tabel dan grafik untuk mempermudah visualisasi perbedaan antara kedua bahasa. Selanjutnya, data durasi ini dibandingkan secara deskriptif untuk melihat pola perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan durasi dianalisis dalam konteks kebiasaan pengucapan dan dialek masing-masing bahasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan lama pengucapan durasi pada kosakata yang memiliki ejaan serupa dalam Bahasa Sunda (BS) dan Bahasa Bali (BB) berdasarkan analisis Praat. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fonetik dalam hal durasi dengan perangkat lunak Praat, yang memungkinkan pengukuran akurat terhadap aspek durasi pada kata-kata dengan ejaan serupa namun pengucapan berbeda. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana perbedaan fonetik pada kata-kata serupa memengaruhi pemahaman makna dalam konteks BS dan BB. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana variasi dialek mencerminkan budaya lokal dan berpotensi mengurangi miskomunikasi antara kedua bahasa.

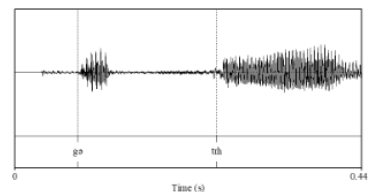
Dari hasil wawancara, ditemukan total 16 kosakata dengan 2 klasifikasi data, yakni: 1) bentuk yang sama dengan pelafalan dan makna yang berbeda dan 2) Bentuk dan makna yang sama dengan pelafalan yang berbeda. Data yang telah terkumpul, disajikan dalam sebuah tabel bersamaan dengan durasi pengucapannya. Sehingga data yang diperoleh dapat lebih mudah dianalisis. Penyajian data dalam tabel ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu, baik dalam hal variasi pelafalan maupun durasi pengucapan yang dipengaruhi oleh faktor sosial maupun faktor geografis. Berikut adalah sampel data berupa tabel telah direduksi. Terdiri atas 6 data dengan kosakata berbentuk sama dengan pelafalan dan makna yang berbeda.

Tabel 1. Kata dengan Bentuk yang Sama tetapi Pelafalan dan Maknanya Berbeda

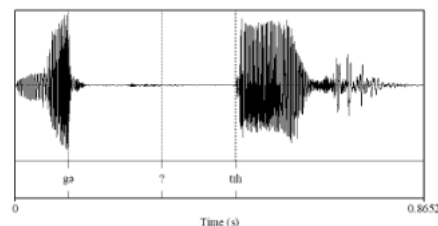
No	BB (Bahasa Bali)	Bentuk Fonetik	Durasi	Makna	BS (Bahasa Sunda)	Bentuk Fonetik	Durasi	Makna
1	Kango	[kaŋgoin]	0,832 s	syukurin	Kango	[kaŋo]	2,918 s	buat
2	Ngiring	[ŋerɛŋ]	2,027 s	ayo	Ngiring	[ŋirin]	2,738 s	ikutan
3	Cicing	[cicɪŋ]	0,5593 s	anjing	Cicing	[ciciŋ]	0,6499 s	diam
4	Keneh	[kə nə h]	0,563 s	perasaan	Keneh	[kénéh]	0,8156 s	masih
5	Sing	[sɛŋ]	0,704 s	bukan	Sing	[siŋ]	2,258 s	semoga

6	Cai	[cəy]	0,395 s	kamu	Cai	[cayɪ]	0,4973 s	Air
---	-----	-------	---------	------	-----	--------	----------	-----

Berdasarkan 16 data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa persamaan kosakata secara ortografis antara BS dan BB. Salah satu contoh adalah kata *getih*. Kata *getih* dalam BS dan BB memiliki arti yang sama yakni: darah. Akan tetapi, pada kedua bahasa ditemukan perbedaan dalam pengucapan yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Durasi Pengucapan *getih* pada BB



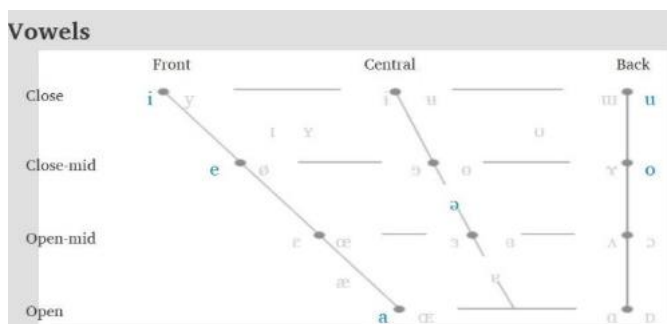
Gambar 2. Durasi Pengucapan *getih* pada BS

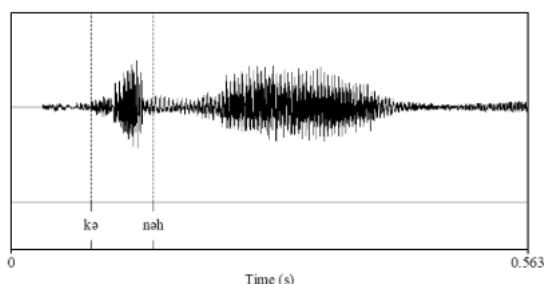
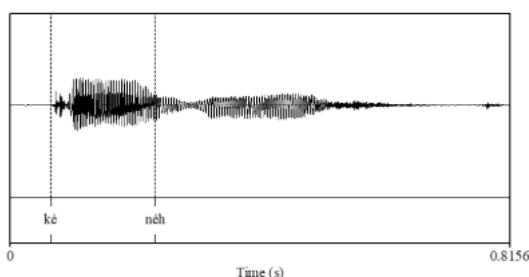
Pada gambar 1, pengucapan kata *getih* dalam BB berlangsung selama 0.443 detik, sedangkan dalam bahasa Sunda berlangsung selama 0.8652 detik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengucapan *getih* dalam BS lebih lama 0.42 dibandingkan BB yang mencerminkan perbedaan dialek dari kedua informan. Informan BS cenderung mengucapkan sebuah kata dengan jeda yang cukup lama. Fenomena ini mungkin dapat dikaitkan dengan karakteristik kebiasaan berbicara masyarakat Sunda. Masyarakat Priangan sering kali diasosiasikan dengan pola komunikasi yang lembut dan teratur. Perbedaan ini juga menegaskan bahwa dialek dan cara berbicara yang khas di masing-masing daerah dapat menciptakan nuansa yang berbeda dalam komunikasi, serta memengaruhi persepsi pendengar terhadap kecepatan dan cara berbicara seseorang.

Budaya Sunda yang mengedepankan nilai-nilai kelembutan dan kesopanan mungkin memengaruhi cara berbicara, termasuk durasi pengucapan kata. Sikap ini tercermin dalam prinsip *Soméah Hade ka Sémah*, yang menekankan keramahan dan penghormatan terhadap orang lain, dan dapat berkontribusi pada pengucapan yang lebih lambat dan teratur. Menurut Hidayat & Hafiar (2019), Slogan tersebut memiliki makna gambaran mengenai sikap masyarakat Sunda yang senantiasa menjaga dan menghormati tamu meskipun, tamu tersebut belum dikenal dengan baik. Istilah ini mencerminkan bahwa dalam budaya Sunda, etika berkomunikasi dan keramahan sangat diutamakan. Dalam konteks sosial, masyarakat Sunda selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi orang lain, dengan sikap penuh hormat dan perhatian. Kehalusan dalam berbicara dan bertindak ini dianggap sebagai cerminan dari karakter yang santun dan beradab. Hal ini menandakan bahwa di masyarakat Sunda, rasa hormat dan keramahan terhadap orang lain lebih dihargai dan dijunjung tinggi, bahkan lebih dibandingkan dengan kebiasaan yang ada di beberapa daerah lainnya. Oleh karena itu,

nilai-nilai ini turut membentuk cara berbicara yang lebih lembut dan penuh pertimbangan dalam interaksi sosial, yang juga dapat tercermin dalam cara mereka mengucapkan kata-kata, seperti pada pengucapan yang lebih lambat dan teratur.

Sebagai kelanjutan dari penjelasan sebelumnya, berikut disajikan tabel huruf vokal dalam Bahasa Bali, yang juga menggambarkan perbedaan cara pengucapan BB. Gambar ini akan memperlihatkan cara pelafalan dalam dialek tersebut dapat memengaruhi bunyi vokal atau artikulasi yang keluar. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fonologi, tetapi juga oleh kebiasaan berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masing-masing masyarakat.



**Gambar 4.** Durasi Pengucapan *keneh* pada BB**Gambar 5.** Durasi Pengucapan *keneh* pada BS

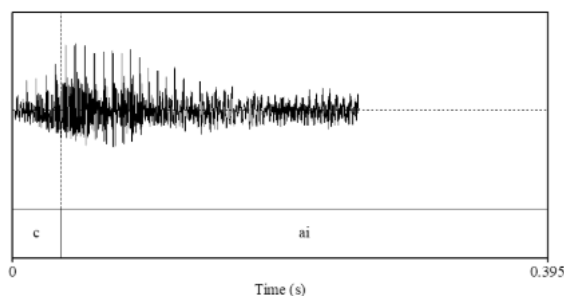
Perbedaan durasi pengucapan kata *keneh* dalam BS dan BB menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan selisih durasi sebesar 0,2526 detik. Perbedaan ini timbul akibat adanya variasi dalam cara pengucapan yang digunakan oleh informan dari kedua dialek. Dalam BS, kata *keneh* diucapkan dengan durasi yang sedikit lebih panjang, sedangkan dalam BB, pengucapannya lebih cepat dan lebih singkat. Selain perbedaan durasi, perubahan pengucapan ini juga berimbas pada pergeseran makna kata tersebut di masing-masing bahasa.

Dalam BB, durasi pengucapan yang lebih singkat sangatlah wajar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran vokal kuat seperti /a/ menjadi vokal tengah atau *e pepet* (/ə/) pada suku kata akhir. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata *getih* (yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya) yang kemudian berkontribusi pada kesan pengucapan yang lebih cepat dan tidak mengayun. Proses apokope ekstrem dalam bahasa Bali mempersingkat durasi pengucapan kata dasar (Oktaviana & Junawaroh, 2024).

Informan yang diwawancarai menggunakan bahasa Bali dengan dialek Aga, yang memiliki ciri khas dalam pengucapan huruf vokal /a/. Dalam dialek Aga, pengucapan vokal /a/ tidak diucapkan secara jelas, melainkan lebih samar dan cenderung menjadi bunyi yang menyerupai vokal /ə/, yang dikenal dengan sebutan *schwa*. Fenomena ini berbeda dengan pengucapan vokal /a/ dalam bahasa Sunda, di mana huruf vokal tersebut diucapkan secara lebih tegas sebagaimana dalam Bahasa Indonesia.

Ditemukan persamaan dalam penelitian sebelumnya mengenai perbedaan fonologi antara bahasa Jawa dan bahasa Banjar yang dilakukan oleh Suryana (2020). Pada penelitian tersebut diketahui bahwasanya terdapat sebuah persamaan serta kemiripan antara bahasa Jawa dan bahasa Banjar ini baik pada kosakata maupun makna, dapat dilihat pada korespondensi bunyi pembentuknya. Sedangkan, pada penelitian ini perbedaan dapat diidentifikasi dalam durasi serta perbedaan pengucapan vokal pada BB dan BS.

Begitu pula pada kata *cai* yang secara ortografis ditulis sama persis baik dalam BB maupun BS. Tetapi keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada cara pengucapannya, tetapi juga dalam makna yang terkandung dari kedua bahasa yang berbeda.



Gambar 6. Durasi Pengucapan *cai* dalam BB

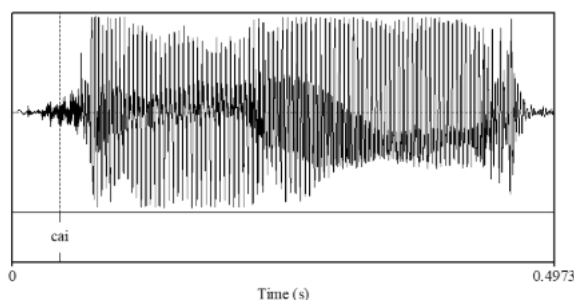
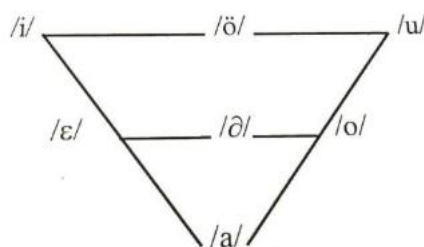
Telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa, BB dengan dialek Aga memiliki ciri khas dalam pengucapan huruf vokal /a/. Dalam dialek Aga, pengucapan vokal /a/ tidak diucapkan secara jelas, melainkan lebih samar dan sehingga bunyi yang keluar dapat menyerupai bunyi menyerupai vokal [ə]. Hal tersebut disebabkan oleh posisi maju mundurnya lidah informan yang seharusnya vokal depan justru meleset menjadi vokal tengah karena nada pengucapannya yang kurang tinggi.

Selain pada faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, Secara linguistik historis, bahasa Bali dikategorikan sebagai bahasa yang inovatif dibandingkan dengan bahasa Sunda yang konservatif. Sifat inovatif ini membuat bahasa Bali terkesan lebih dinamis dalam mengubah bunyi dari bentuk purba Proto-Austronesia untuk mencapai efisiensi artikulasi. Hal ini membuat BB terkesan memiliki pengucapan yang lebih lincah dan cepat. Perkiraan ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan yang dilakukan oleh Safitri & Hendrokumoro (2025) yang berjudul *Antara Satu Rumpun dan Satu Keluarga: Kajian Historis-Komparatif Terhadap Bahasa Jawa, Batak, dan Bali*. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa, bahasa Bali bersifat inovatif karena mengalami adaptasi fonologis lokal yang cepat melalui proses monoftongisasi dan pelepasan bunyi.

Bahasa Bali pula biasanya tidak punya irama yang berlebihan. Ini terjadi karena cara mereka yang canggih dalam menyesuaikan suara lokal agar lebih efisien saat berbicara. Elemen utama yang bikin bicara jadi cepat adalah apokope, yaitu penghilangan suara di akhir yang sangat mengurangi jumlah unsur suara dalam satu kata. Selain itu, ada juga monoftongisasi yang membuat vokal rangkap jadi tunggal sehingga pengucapan jadi lebih pendek dan efisien. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian relevan yang dilakukan oleh Swadana (2018) yang berjudul *Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana*. Meskipun dialek yang dikaji berbeda, terdapat kesamaan temuan pada penelitian tersebut yakni, adanya proses pelepasan bunyi yang berbeda dengan penulisannya. Pada penelitian relevan tersebut disebutkan bahwa, proses pelepasan bunyi ini berfungsi sebagai identitas kelompok atau dialek tertentu di Bali, salah satunya adalah dialek Bali Aga.

Kesan intonasi yang mantap dan tidak bergetar sangat dipengaruhi oleh fenomena lenisi, di mana vokal kuat di akhir kata berubah jadi vokal tengah atau pepet. Ini bikin penekanan suara lebih kuat dan memberi kesan selesai di akhir kata tanpa bergema. Penghilangan suara di awal kata atau aferesis juga ikut memperkecil struktur kata secara keseluruhan. Kombinasi berbagai bentuk penghilangan dan penyederhanaan suara ini menciptakan struktur bahasa yang lebih padat, yang secara otomatis memberi kesan kecepatan bicara yang lebih dinamis dan intonasi yang lebih jelas dibanding bahasa sejenis yang lebih tua atau tetap utuh.

Selain itu pada BS, *cai* merujuk pada air. Namun, cara pengucapannya yang lebih panjang dapat memberikan nuansa atau penekanan tertentu. Sedangkan dalam BB, meskipun tulisan yang digunakan sama, *cai* di sini berarti kamu dan durasi pengucapannya lebih cepat. Perbedaan ini menunjukkan variasi semantik dan fonetik yang muncul meskipun secara ortografis kedua kata tersebut tampak serupa.

**Gambar 7.** Durasi Pengucapan *cai* dalam BS**Gambar 8.** Diagram Vokal BS

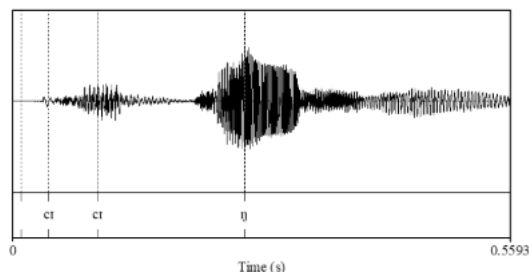
Dari diagram vokal tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara pelafalan atau pengucapan suatu ujaran mempengaruhi bunyi vokal yang dihasilkan. Perbedaan bunyi vokal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti posisi lidah, pergerakan lidah, bentuk mulut, serta kebiasaan berbicara dari informan. Dalam kasus ini, informan yang menggunakan bahasa Bali cenderung memiliki cara pelafalan yang dipengaruhi oleh dialek yang mereka gunakan.

Perbedaan semantik dan fonetik yang terjadi antara kedua bahasa ini mengindikasikan pentingnya konteks dalam pemahaman makna suatu kata. Meskipun secara ortografis kata *cai* dalam BS dan BB terlihat identik, perbedaan dalam pengucapan dan makna menggarisbawahi adanya variasi dialek yang memengaruhi cara orang memahami dan menggunakan kata tersebut. Dalam BS, durasi pengucapan yang lebih panjang menciptakan penekanan tertentu, sedangkan dalam BB, pengucapan yang lebih cepat menunjukkan dinamika fonetik yang mencerminkan fungsi sosial masing-masing dialek. Hal ini menegaskan bahwa variasi dialek tidak hanya berhubungan dengan cara pengucapan, tetapi juga dengan cara kata tersebut berfungsi dalam komunikasi sehari-hari.

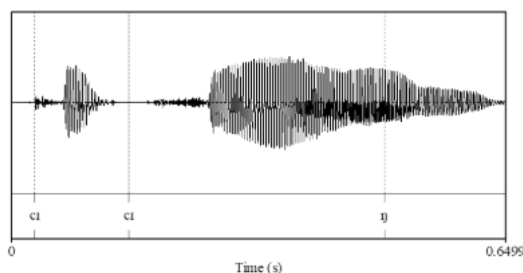
Penemuan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Juanda (2021) dengan judul *Homonimi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Materi Pembelajaran Bahasa*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya fenomena homonimi, yaitu kata dengan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda, seperti kata *era* yang berarti 'malu' dalam bahasa Sunda dan 'zaman' dalam bahasa Indonesia. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, yang menyoroti kata *cicing*, yang memiliki makna yang berbeda dalam BS dan BB.

Kata *cicing* yang secara penulisan identik dalam BB dan BS, Namun, memiliki perbedaan signifikan. Meskipun tampak serupa, perbedaan ini tidak hanya terlihat pada cara pengucapannya, tetapi juga pada arti yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut. Dalam BB, *cicing* berarti anjing, dan diucapkan dengan pengucapan yang lebih cepat. Sementara itu, dalam BS, meskipun penulisan yang digunakan tetap sama, *cicing* justru berarti diam. Pengucapannya pun lebih panjang memberikan

penekanan atau nuansa tertentu. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi semantik dan fonetik, meskipun secara tulisan kedua kata tersebut tidak berbeda.



Gambar 9. Durasi Pengucapan *Cicing* dalam BB



Gambar 10. Durasi Pengucapan *Cicing* dalam BS

Perbedaan pengucapan ini tidak hanya berimplikasi pada pergeseran makna kata *cicing* dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam cara orang Bali dan Sunda mengartikulasikan bunyi dalam konteks sosialnya. Dalam BB, kata *cicing* diucapkan dengan vokal *i* yang berulang dan berbenturan dengan suara *ing*, yang menghasilkan pengucapan yang lebih cepat dan terkesan lebih padat. Hal ini berbanding terbalik dengan pengucapan dalam BS, di mana kata tersebut diucapkan dengan lebih lambat dan dengan penekanan pada setiap suku kata, memberikan makna 'diam' yang lebih jelas.

Dalam budaya Bali memiliki sistem stratifikasi sosialnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu. Hal tersebut menciptakan tingkatan bahasa (*basa Bali sor singgih*) yang menentukan pilihan kata dan cara berbicara bergantung pada status sosial orang yang dihadapinya. Dalam masyarakat yang sangat menghargai cara berbicara dengan sopan, ucapan yang jelas dan tepat sangat penting karena kesalahan dalam mengucapkan kata bisa memengaruhi makna yang dimaksud atau tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Faktor budaya ini juga membantu menjaga bentuk-bentuk bunyi tertentu tetap ada. Dengan adanya pengaruh agama Hindu di Bali yang memiliki upacara ritual agama khusus, pembacaan lontar, kidung, dan mantra. Tradisi tersebut menuntut pelafalan yang relatif tetap agar makna teks keagamaan tidak berubah. Karena itu, banyak bunyi dan pola pengucapan diwariskan secara turun-temurun dengan perubahan yang lebih lambat.

Selain itu, Sebagai pulau yang terpisah oleh lautan dari Jawa, Bali memiliki perkembangan bahasa yang cukup mandiri. Meskipun terpengaruh oleh pengaruh dari luar, banyak unsur bahasa yang sudah lama masih bertahan karena tidak mengalami tekanan perubahan yang besar seperti bahasa Jawa di daerah perkotaan dan pusat perdagangan besar. Dalam studi bahasa sejarah, situasi semacam ini biasanya membuat bahasa tetap mempertahankan bentuk-bentuk yang sudah berubah di daerah



asalnya.

Ditemukan kesamaan pada penelitian sebelumnya mengenai *Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) Dan Bahasa Minangkabau (Gunung Tinggi)* yang ditulis oleh Ramli (2019). Yang membahas mengenai pengucapan pada bahasa Jamee yang berbeda dengan bahasa Minangkabau dengan dialek Bukittinggi. Perbedaan ini disebabkan berbagai faktor di antaranya letak geografis, lingkungan, percampuran budaya, dan bahasa penutur setempat, yaitu suku Aceh. perbedaan itu terletak pada vokal, baik vokal tunggal maupun vokal rangkap.

D. KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan persamaan kosakata pada bahasa Bali dan Sunda, terutama pada penulisan ortografis. Namun, disebabkan adanya oleh durasi pengucapan, penekanan saat pengucapan, dan tinggi rendahnya suara terjadi perbedaan makna dan cara pengucapan pada masing-masing kosakata. Adanya aspek warisan bahasa proto (*cognate*), kebetulan (*by chance*), atau meminjaman (*borrowing*) pula menjadi penyebab adanya sebuah persamaan pada kosakata dalam bahasa Bali dan Sunda.

Fokus penelitian ini dibatasi oleh penggunaan paradigma Purwati dan Sudaryat serta durasi pengucapan setiap kosakata. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan makna dan pengucapan pada dua bahasa daerah menggunakan aplikasi Praat dengan melihat aspek durasi, intensitas, ataupun frekuensi suara. Penggunaan aplikasi dapat pula diganti dengan menggunakan Audacity, VoceVista, ataupun Sing & See.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. P. (Eds.). (2005). *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London: Routledge.
- Ananta, A. D., Febrian, D., & Nadzilah, N. (2023). *Perbandingan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 20–36. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218>
- Chaer, A. (2012). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durao, A. B. A. B. (2007). *Análisis fonético y fonológico con Praat*. Madrid: Arco/Libros.
- Harahap, A., & Al Fatih, A. (2024). *Pengaruh dialek terhadap fonetik bahasa Indonesia. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163>
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). *Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96. DOI: 10.24198/jkk.v7i1.19595.
- Jahrir, A. S. (2025). Analisis fonetik dan fonologis realisasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia di empat dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3562-3569. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>
- Juanda. (2021). *Homonimi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda: Materi pembelajaran bahasa*. Dalam *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA 19)* (pp. 218–222). <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/5790>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Narhan, R., Sholihatun, P., & Syarfina, T. (2025). *Analisis frekuensi, intensitas, dan durasi pada bahasa Turki oleh native speaker dan non-native speaker menggunakan Praat. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2). <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.840>
- Oktaviana, I., & Junawaroh, S. (2024). *Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. HUMANIKA*, 31(2), 210-221. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67618>
- Pranoto, M. S. (2018). *Analisis frekuensi, durasi dan intensitas suara laki-laki dan perempuan Jawa menggunakan*



- perangkat lunak Praat. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2).
<https://doi.org/10.15294/lingua.v14i2.15237>
- Purwati, I. A. M., Artawa, K., & Pastika, I. W. (2013). *Fonologi bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ramli, N., & Erwandi, N. (2019). Analisis komparatif antara bahasa Jamee (Aceh) dan bahasa Minangkabau (Bukittinggi). *Linguistik Indonesia*, 37(1), 81–95.
<https://doi.org/10.26499/li.v37i1.85>
- Safitri, A., & Hendrokumoro. (2025). Antara Satu Rumpun dan Satu Keluarga: Kajian Historis-Komparatif Terhadap Bahasa Jawa, Batak, dan Bali. *PARAMASASTRA*, 12(2).
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Wahya. (2013). *Fonologi bahasa Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suryana, R. (2020). Analisis kontrastif fonologi bahasa Banjar dan bahasa Jawa di Desa Sebelimbingan Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 87–92.
<https://doi.org/10.33659/cip.v8i1.153>
- Suryani, Y. (2017). Fonetik akustik: Sebuah pengantar telaah wujud akustik bahasa. *Jurnal Sositologi*, 16(2), 228–232. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.7>
- Swandana, I. W. (2018). Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 77-86. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/13670>.